

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan tuntunan dalam kehidupan, tentu harus diawali dengan kemampuan membaca huruf-huruf Al-Qur'an.¹ Sangat penting bahwa membaca Al-Qur'an menjadi sesuatu yang tertanam dalam kehidupan seorang muslim dan bukan hanya sekedar hobi. Idealnya, tidak ada hari yang terlewat tanpa membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, pendidikan Al-Qur'an sebaiknya dimulai sejak usia dini dan sejalan dengan anjuran para ulama yang berpendapat bahwa mempelajari Al-Qur'an harus menjadi langkah pertama dalam pendidikan usia dini seorang anak.²

Pendidikan Al-Qur'an sejak dini merupakan suatu hal yang penting. Lewat pendidikan Al-Qur'an sejak dini, anak-anak muslim tidak hanya diajarkan tentang Al-Qur'an, tetapi juga nilai-nilai moral, etika, dan ajaran-ajaran yang membentuk karakter yang baik. Dengan demikian, pendidikan Al-Qur'an menjadi pondasi yang kuat dalam membangun generasi muslim yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Allah Swt., berfirman dalam Q.S. at-Tahrīm/66: 6.

¹ Ahmad Zaki, Hayatun Sabariah, Muhammad Saleh, dan Suaib Lubis, "Training Of Reading Writing The Qur'an Creating Generation Qur'ani Village Island Nine Substance Pangkalan Susu Langkat District," *International Journal Of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)*, 16 September 2021.

² Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Quran* (Depok: Gema Insani, 2004), 60.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا

يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*³

Berdasarkan ayat tersebut, menelantarkan pendidikan anak dapat menghantarkan kepada neraka. Jika anak tidak diberikan pendidikan yang tepat berdasarkan Al-Qur’an dan as-Sunnah sejak dini, perilaku mereka bisa berkembang tanpa bimbingan yang baik.⁴ Maka dari itu, pembentukan karakter anak sejak dini dipengaruhi oleh orang tua dan salah satu tanggung jawab mereka adalah membantu anak-anak memulai pendidikan Al-Qur’an. Namun, tidak semua orang tua memiliki waktu atau keterampilan untuk mengajarkan Al-Qur’an kepada anak-anak mereka secara langsung. Untuk mengatasi hal ini, lembaga nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) dapat menjadi alternatif dalam pendidikan agama di masyarakat Indonesia.

TPA merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal berbasis komunitas muslim yang menekankan pengajaran Al-Qur’an sebagai inti kurikulumnya, serta mengajarkan berbagai materi pelajaran Islam. TPA biasanya

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2008).

⁴ Syaikh Fadhlurrahman Jalaludin, *Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur’an tarbiat al’awlad kama yaraha Al-Qur’an*, terj. Abu Salma Muhammad (tanpa tempat: Anak Teladan Digital Publishing, 2021), 18–19.

ditujukan bagi anak-anak dengan tujuan utama untuk mendidik mereka agar dapat membaca Al-Qur'an dengan mudah dan sesuai dengan tuntunan Tajwid.

Keberadaan TPA semakin diperkuat dengan dukungan dari Kementerian Agama yang memberikan naungan resmi serta mendorong peningkatan kualitas pengajaran Al-Qur'an di lembaga-lembaga semacam ini. Kementerian Agama membuat suatu kebijakan dalam pengembangan pendidikan, yaitu berupa standarisasi tenaga pendidik dalam lembaga pendidikan Al-Qur'an. Jadi seperti halnya seorang guru di sekolah formal, pengajar Al-Qur'an juga harus profesional dalam mengajar. Selain sebagai pendidik, mereka juga berperan sebagai pribadi dan panutan bagi murid-murid yang mereka ajar dan juga bagi orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, ada standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang guru Al-Qur'an.⁵

Hal tersebut sejalan dengan tujuan kebijakan tersebut, yaitu agar TPA dapat mengelola lembaga dengan manajemen yang lebih baik, lebih bermutu, dan menjadi lembaga keagamaan yang sesuai dengan visinya menghasilkan peserta didik yang memahami ilmu Al-Qur'an dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, pengajar harus mempertimbangkan sejumlah faktor penting ketika mengajarkan Al-Qur'an, termasuk tujuan pembelajaran, sumber belajar, materi, media yang digunakan, waktu, dan evaluasi. Keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an dapat terwujud melalui

⁵ Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa, "Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar," *FONDATIA* 4, no. 1 (30 Maret, 2020): 42, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>.

penerapan semua elemen ini secara efektif, asalkan guru dapat menyesuaikannya dengan kebutuhan dan sifat unik setiap peserta didik.⁶

Dalam meningkatkan kualitas pengajaran Al-Qur'an di TPA, diperlukan standar yang jelas bagi para pengajar. Mereka tentu harus menguasai ilmu tajwid serta memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid, juga memahami metode pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu, memiliki sertifikat mengajar dari lembaga yang berwenang dan pengalaman mengajar di TPA atau lembaga pendidikan Islam lainnya menjadi nilai tambah. Seleksi awal dapat dilakukan melalui tes bacaan Al-Qur'an serta wawancara untuk menilai komitmen dalam mengajar Al-Qur'an. Namun sayangnya, ada lembaga yang terburu-buru dalam merekrut pengajar baru tanpa memverifikasi kualifikasi ini, sehingga sering kali mengakibatkan penempatan pengajar yang kurang memahami tata cara bacaan dan aspek penting lainnya dalam pengajaran Al-Qur'an. Padahal dengan mengikuti standar kualifikasi ini, diharapkan lembaga dapat memastikan pengajaran yang berkualitas dan mendidik generasi yang lebih baik.

Memang keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses belajar yang dialami oleh peserta didik.⁷ Semakin baik proses belajar yang mereka jalani, semakin besar kemungkinan mereka mencapai

⁶ Fadhila Khairatun Nisa, Muhammad Ali Rido, dan Izharman, "Problems of Teachers and Santri in Learning the Qur'an," *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education* 4, no. 1 (29 Januari, 2021).

⁷ Siti Nurhalizah, Amiruddin Siahaan, dan Afrahul Fadhila Daulai, "Implementation of the Al-Qur'an Literacy Program to Improve the Ability to Read the Al-Qur'an at the Al-Abid Islamic Elementary School in Medan," *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)* 3, no. 2 (27 Oktober, 2023).

pemahaman dan keterampilan yang diharapkan. Namun, proses belajar yang baik tidak hanya ditentukan oleh peserta didik itu sendiri, tetapi juga oleh peran guru sebagai pendidik. Seperti halnya guru di sekolah, guru Al-Qur'an juga harus melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Taman pendidikan Al-Qur'an harus meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian. Hal ini harus dilakukan agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an bagi para santri. Tidak mungkin dapat menjamin mutu bacaan santri jika kerja guru tidak maksimal dan berat sebelah. Untuk itu, diperlukan guru Taman Pendidikan Al-Qur'an yang profesional.⁸

Di Kabupaten Hulu Sungai Utara banyak terdapat TPA yang tersebar di berbagai desa dengan jumlah mencapai 305 unit pada tahun 2025.⁹ diantaranya adalah TPA Nahdlatul Ummah yang terletak di Desa Panyiuran. Dalam TPA tersebut, proses pembelajaran Al-Qur'an dimulai dengan pembacaan surah-surah tertentu setiap harinya, antara lain Q.S. Yâsîn, Q.S. al-Wâqi'ah, dan Q.S. al-Mulk yang dibacakan secara bergantian setiap harinya diikuti dengan doa pembuka. Selanjutnya pembelajaran dimulai dengan membaca Al-Qur'an dan iqra'. Jadi bagi anak-anak yang baru belajar membaca Qur'an, mereka belajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan buku metode iqra'

Hal yang membuat penulis tertarik ingin meneliti bagaimana kualitas bacaan pengajar Al-Qur'an di TPA Nahdlatul Ummah adalah karena TPA tersebut

⁸ Muchni Zalfa Sirin dkk., "The Qur'an Learning in Islamic Education Institutions in Indonesia: An Analysis Study of the Problems and Solutions," *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education* 4, no. 4 (30 Oktober, 2021).

⁹ ANTARA News Agency, "Pemkab Hsu Gelar Rakor Dengan Pengelola TPA," ANTARA News Kalimantan Selatan, diakses tanggal 4 Juli 2025, <https://kalsel.antaranews.com/berita/449138/pemkab-hsu-gelar-rakor-dengan-pengelola-tpa>.

menerima pengajar Al-Qur'an tanpa memastikan bahwa mereka memenuhi standar. Hal ini menjadi perhatian karena TPA tersebut sebenarnya berada di bawah pengawasan Kementerian Agama, yang seharusnya menjamin kualitas pengajaran. Di sini, penulis hanya memusatkan perhatian pada penyelidikan apakah pengajar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik atau tidak, yaitu seberapa baik kualitas bacaan mereka dari segi pengucapan huruf dan penerapan hukum tajwid.

Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang seberapa baik kualitas bacaan pengajar Al-Qur'an di TPA Nahdlatul Ummah dengan judul penelitian "**Kualitas Bacaan Pengajar Al-Qur'an di TPA Nahdlatul Ummah Desa Panyiuran Kabupaten Hulu Sungai Utara**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis memfokuskan penelitian dengan merumuskan beberapa pertanyaan dan dapat diambil pokok permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana kualitas bacaan Al-Qur'an pengajar di TPA Nahdlatul Ummah?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas bacaan Al-Qur'an pengajar di TPA Nahdlatul Ummah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengidentifikasi bagaimana kualitas bacaan Al-Qur'an pengajar di TPA Nahdlatul Ummah.
2. Untuk mengidentifikasi apa saja faktor yang mempengaruhi kualitas bacaan Al-Qur'an pengajar di TPA Nahdlatul Ummah.

D. Signifikansi Penelitian

Diharapkan baik penulis maupun pembaca akan memperoleh manfaat dari temuan penelitian ini.

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan teoritis bagi kemajuan ilmu pengetahuan Islam di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya yang berkaitan dengan topik kualitas bacaan Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian yang membahas masyarakat dalam penerapan ilmu tajwid dan tahsin Al-Qur'an.

2. Secara Praktis

Secara praktis, bagi lingkungan akademisi penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi, dan sekaligus referensi yang berupa karya ilmiah sehingga menjadi bahan pemikiran lebih lanjut atau sebagai batu loncatan bagi peneliti lain dalam pengembangan penelitian

selanjutnya tentang kualitas bacaan Al-Qur'an. Bagi TPA Nahdlatul Ummah sendiri diharapkan hasil dari penelitian ini bisa digunakan untuk perbaikan bacaan Al-Qur'an para pengajar dan juga dapat dijadikan masukan yang berharga guna meningkatkan kualitas pengajar Al-Qur'an dalam membaca dan mengajarkan Al-Qur'an.

E. Definisi Operasional

Untuk memenuhi pemahaman tentang penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka penulis akan memberikan penjelasan mengenai beberapa istilah sebagai berikut.

1. Kualitas Bacaan Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu, kadar, derajat, atau taraf (kepandaian kecakapan, dsb), dan mutu.¹⁰ Sedangkan bacaan dalam KBBI adalah buku dan sebagainya untuk dibaca. Bacaan yang dimaksud disini adalah mengejakan atau melafalkan teks Al-Qur'an. Jadi kualitas bacaan disini maksudnya adalah tingkat sejauh mana baik dan buruknya atau kadar kemampuan pengajar TPA dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah hukum tajwid yang berlaku. Bacaan Al-Qur'an yang penulis ambil adalah beberapa surah dari Al-Qur'an, yaitu Q.S. al-Fâtihah, Q.S. an-Nisâ'/4: 11, Q.S. Yâsîn/36: 52, Q.S. al-Muthaffifîn/83: 14, Q.S. Yûsuf/12: 11, Q.S. Hûd/11: 41, Q.S. al-Hujurât/49: 11, Q.S. Fushshilat/41: 44. Pemilihan surah

¹⁰ *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 823.

tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan. Q.S. al-Fâtiḥah dipilih karena merupakan surah yang wajib dibaca dalam salat dan sering digunakan dalam praktik membaca Al-Qur'an sehari-hari. Q.S. an-Nisâ'/4: 11 dipilih karena di dalamnya terdapat beragam penerapan hukum tajwid dan *makhârijul ḥurûf* dengan tingkat kesulitan yang bervariasi. Adapun surah-surah lainnya dipilih karena mengandung contoh-contoh bacaan *gharib* seperti *saktah*, *isymâm*, *imâlah*, *naql*, dan *tashîl*.

2. Pengajar Al-Qur'an

Pengajar Al-Qur'an merupakan seseorang yang pekerjaannya adalah mengajarkan Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan metode pembelajaran Al-Qur'an yang ada. Dalam hal ini, tertuju pada membina bacaan Al-Qur'an peserta didik di sebuah lembaga Al-Qur'an.¹¹ Maka dari itu, adapun pengajar Al-Qur'an yang dimaksud dari penelitian ini yaitu para pengajar dari TPA Nahdlatul Ummah.

3. Taman Pendidikan Al-Qur'an

Secara etimologis Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) merujuk pada tempat di mana proses pembelajaran kitab suci umat Islam, yaitu Al-Qur'an.¹² Dalam konteks ini, TPA yang dimaksud adalah lembaga pendidikan Al-Qur'an yang berlokasi di Desa Panyiuaran, yaitu TPA Nahdlatul Ummah.

¹¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 44.

¹² Halid Hanafi, Zainuddin, dan La Adu, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 484.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berjudul: *Kualitas Bacaan Pengajar Al-Qur'an di TPA Nahdlatul Ummah Desa Panyiuran Kabupaten Hulu Sungai Utara*. Setelah melakukan penelusuran dan pengamatan, untuk menghindari pengulangan atau tindakan plagiat dalam penelitian ini dan sebagai perbandingan dengan penelitian yang akan penulis teliti maka penulis menemukan beberapa penelitian yang membahas tentang kualitas bacaan Al-Qur'an. Penulis menemukan sejumlah penelitian terkait yang membahas kualitas bacaan Al-Qur'an, namun terdapat perbedaan mendasar dari berbagai aspek. Oleh karena itu, bagian ini akan menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dan pembanding serta menunjukkan letak perbedaannya dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Taufiq Antarillah (2023) berjudul "*Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santriwati Menggunakan Metode Tilawati di Yayasan Tahfizh Al-Qur'an Ummul Qura Banjarmasin*".¹³ Fokus utama penelitian tersebut adalah pada kualitas bacaan santriwati dengan pendekatan penggunaan metode tertentu, yaitu metode Tilawati. Subjek penelitian adalah peserta didik (santriwati) di pondok pesantren, bukan tenaga pengajar. Sementara itu, penelitian ini meneliti kualitas bacaan pengajar Al-Qur'an di TPA, tanpa mengaitkannya dengan metode khusus. Oleh karena itu, penelitian ini lebih menyoroti kemampuan teknis membaca Al-Qur'an dari sisi pengajar yang seharusnya memiliki tanggung jawab dan kompetensi yang memadai dalam pembelajaran Al-Qur'an.

¹³ Taufiq Antarillah, "Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santriwati Menggunakan Metode Tilawati Di Yayasan Tahfizh Al-Qur'an Ummul Qura Banjarmasin" Skripsi UIN Antasari Banjarmasin (Ushuluddin dan Humaniora, 2023).

Penelitian Munawarah (2021) yang berjudul “*Kualitas Bacaan Al-Qur’an Santriwati Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur’an dan Dakwah Nurul Hidayah di Mandastana Barito Kuala*”.¹⁴ Penelitian ini juga berfokus pada peserta didik, yakni santriwati pondok pesantren tahfizh. Lingkungan pesantren yang menjadi tempat penelitian tersebut tentunya memiliki kultur dan disiplin yang berbeda dengan TPA. Penelitian ini dilakukan di TPA Nahdlatul Ummah yang tidak memiliki sistem seleksi pengajar yang ketat. Penelitian ini memusatkan perhatian pada sejauh mana kualitas bacaan para pengajar diukur dari aspek tajwid dan *makhârijul hurûf*.

Penelitian Rosi Handayani (2021) berjudul “*Kualitas Bacaan dan Hafalan Santriwati Pondok Pesantren Tahfiz Mahasiswi Siti Khadijah dan Pondok Tahfiz Mahasiswi Bumi Graha Lestari (Studi Komparatif)*”.¹⁵ Penelitian ini tidak hanya membahas kualitas bacaan, tetapi juga menyoroti kemampuan hafalan para santriwati dan membandingkannya antara dua pondok pesantren. Penelitian ini dilakukan dalam lingkup pondok pesantren tahfiz dengan subjek santriwati sebagai peserta didik. Sementara itu, penelitian ini tidak bersifat komparatif, tidak menilai aspek hafalan, dan tidak berada di lingkungan pesantren, melainkan menilai secara mendalam kualitas bacaan pengajar TPA dalam satu lembaga nonformal di desa.

Penelitian Muthi’ah Atqiya (2023) berjudul “*Kualitas Bacaan Al-Qur’an pada Siswa SDIT Al-Firdaus Banjarmasin dan Siswa SDN Percontohan Surgi*”

¹⁴ Munawarah, “Kualitas Bacaan Al-Qur’an Santriwati Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur’an Dan Dakwah Nurul Hidayah Di Mandastana Barito Kuala” Skripsi UIN Antasari Banjarmasin (Ushuluddin dan Humaniora, 2021).

¹⁵ Rosi Handayani, “Kualitas Bacaan Dan Hafalan Santriwati Pondok Pesantren Tahfiz Mahasiswi Siti Khadijah Dan Pondok Tahfiz Mahasiswi Bumi Graha Lestari (Studi Komparatif)” Skripsi UIN Antasari Banjarmasin (Ushuluddin dan Humaniora, 2021).

Mufti 5 (Studi Komparatif)".¹⁶ Penelitian ini membandingkan kualitas bacaan siswa sekolah dasar dari dua institusi pendidikan formal. Fokusnya adalah pada anak-anak yang masih belajar membaca Al-Qur'an, bukan pada tenaga pengajar. Sedangkan dalam penelitian ini, subjeknya adalah para pengajar Al-Qur'an yang idealnya sudah menguasai bacaan dengan baik. Selain itu, ruang lingkup penelitian ini tidak bersifat komparatif, melainkan evaluatif terhadap kemampuan pengajar secara menyeluruh di satu tempat.

Penelitian Muhammad Shoelihin (2023) berjudul "*Kualitas Bacaan dan Hafalan Mahasantri Tahfidz Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Kelurahan Sungai Miai Banjarmasin Utara*".¹⁷ Subjek penelitiannya adalah mahasantri yang mengikuti program tahfiz dengan fokus pada kualitas bacaan dan hafalan mereka. Berbeda dari itu, penelitian ini tidak meneliti peserta program tahfiz melainkan pengajar TPA yang tidak melalui proses seleksi ketat. Penelitian ini lebih mengangkat realita di lapangan mengenai kualitas pengajar yang berasal dari latar belakang pendidikan beragam dan belum tentu berlatar belakang ilmu tajwid secara mendalam.

Penelitian Saprudin (2023) berjudul "*Kualitas Bacaan Surah Al-Fâtihah Para Imam Salat Tarawih di Masjid Buntok Kabupaten Barito Selatan*".¹⁸ Fokus

¹⁶ Muthi'ah Atqiya, "Kualitas Bacaan Al-Qur'an Pada Siswa SDIT Al-Firdaus Banjarmasin Dan Siswa SDN Percontohan Surgi Mufti 5 (Studi Komparatif)" Skripsi UIN Antasari Banjarmasin (Ushuluddin dan Humaniora, 2023).

¹⁷ Muhammad Shoelihin, "Kualitas Bacaan Dan Hafalan Mahasantri Tahfidz Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Kelurahan Sungai Miai Banjarmasin Utara" Skripsi UIN Antasari Banjarmasin (Ushuluddin dan Humaniora, 2023).

¹⁸ Saprudin, "Kualitas Bacaan Surah Al-Fatihah Para Imam Salat Tarawih Di Masjid Buntok Kabupaten Barito Selatan" Skripsi UIN Antasari Banjarmasin (Ushuluddin dan Humaniora, 2023).

penelitian ini adalah pada bacaan imam salat tarawih. Sementara penelitian ini dilakukan pada pengajar di TPA dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Penelitian Norhidayah (2019) berjudul “*Hubungan Kualitas Bacaan Al-Qur'an dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Garis dan Sudut Siswa Kelas VII SMP Islam Pondok Pesantren Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah Amuntai Tahun Pelajaran 2017/2018*”.¹⁹ Fokus utama penelitian tersebut adalah menghubungkan antara kemampuan membaca Al-Qur'an dengan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran matematika. Subjek penelitiannya adalah siswa sekolah menengah pertama di lingkungan pondok pesantren. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian ini yang tidak meneliti hubungan antar variabel, melainkan secara murni mengevaluasi kualitas bacaan pengajar Al-Qur'an dari aspek tajwid dan *makhârijul hurûf*, serta menggali faktor-faktor penyebab dari kondisi bacaan tersebut. Penelitian ini berlokasi di TPA sebagai lembaga nonformal, bukan lembaga pendidikan formal seperti sekolah atau pesantren.

Terakhir, penelitian Zainal Arifin (2023) yang berjudul “*Kualitas Bacaan Al-Qur'an Pengajar TPA di Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah*”.²⁰ Ini merupakan penelitian yang paling mendekati fokus skripsi ini. Namun, terdapat beberapa perbedaan signifikan. Penelitian tersebut mencakup beberapa TPA di Kecamatan Pandawan dan menilai dua hal sekaligus yaitu kualitas

¹⁹ Norhidayah, “Hubungan Kualitas Bacaan Al-Quran Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Garis Dan Sudut Siswa Kelas VII SMP Islam Pondok Pesantren Ihya Ulumuddin Nur Sufi'iyah Amuntai Tahun Pelajaran 2017/2018” Skripsi UIN Antasari Banjarmasin (Tarbiyah dan Keguruan, 2019).

²⁰ Muhammad Zainal Arifin, “Kualitas Bacaan Al-Qur'an Pengajar TPA Di Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah” Skripsi UIN Antasari Banjarmasin (Ushuluddin dan Humaniora, 2023).

bacaan dan pemahaman teori tajwid oleh para pengajar. Sedangkan penelitian ini hanya dilakukan di satu TPA, yakni TPA Nahdlatul Ummah dan lebih menitikberatkan pada analisis kualitas bacaan dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Penelitian ini tentang “Kualitas Bacaan Pengajar Al-Qur’an di TPA Nahdlatul Ummah” yang memiliki beberapa perbedaan mencolok dibandingkan dengan skripsi-skripsi lain. Pertama, fokus objek penelitian ini adalah pengajar Al-Qur’an sementara banyak skripsi lain lebih meneliti santri atau siswa di berbagai lembaga pendidikan. Selain itu, skripsi lain sering kali membahas metode tertentu, hubungan antara kualitas bacaan dan kemampuan lain, atau aspek hafalan, sementara penelitian ini hanya menekankan kualitas bacaan pengajar dari segi pengucapan dan tajwid. Dalam konteks pendidikan, penelitian ini berada dalam lembaga pendidikan yang biasa dikenal dengan TPA, sedangkan banyak skripsi lain berfokus pada pondok pesantren, sekolah dasar, atau yayasan tahfiz. Terakhir, beberapa skripsi mengaitkan hasil bacaan dengan metode pengajaran tertentu, seperti Tilawati, sedangkan penelitian ini tidak mengaitkan hasil bacaan dengan metode spesifik, tetapi fokus pada kemampuan dasar pengajar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian kualitas bacaan Al-Qur’an, khususnya di kalangan pengajar TPA yang memiliki peran penting dalam pendidikan dasar Al-Qur’an di masyarakat.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penelitian ini, maka sistematika penulisannya dibagi menjadi lima bab pembahasan yang setiap babnya memiliki beberapa sub bab. Adapun sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi pembahasan mengenai tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan bagian landasan teori yang berisikan tentang beberapa teori yang berkaitan dengan bahasan penelitian.

Bab ketiga, merupakan bagian metode penelitian yang berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, merupakan bagian hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan penjelasan mengenai hasil penelitian terhadap kualitas bacaan para pengajar Al-Qur'an yang telah dilakukan dan faktor yang mempengaruhi kualitas bacaan pengajar Al-Qur'an di TPA Nahdlatul Ummah.

Bab kelima, merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta mengemukakan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.